

Model Pembelajaran Jigsaw untuk Meningkatkan Hasil Belajar Pendidikan Agama Islam Kelas XI SMK Swasta Kartini YPI Al Madjid Pematangsiantar T.A. 2023/2024

Sri Wahyuni¹, Imran Simanjuntak², Hafiza Elsa³

e-mail: 11sriayu@gmail.com

hafizaelsa29@gmail.com

Abstrak: Pada proses pembelajaran Pendidikan Agama Islam di kelas XI SMK Swasta Kartini YPI Al Madjid Pematangsiantar, metode yang digunakan guru dalam pembelajaran hanya menggunakan metode ceramah dan metode tanya jawab sehingga hasil belajar siswa masih rendah. Sehingga, diperlukan model pembelajaran yang menarik dalam proses belajar mengajar untuk meningkatkan semangat belajar dan mendapatkan hasil yang memuaskan dalam pembelajaran pendidikan Agama Islam. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui efektivitas model pembelajaran Jigsaw dalam meningkatkan hasil belajar Pendidikan Agama Islam (PAI) di kelas XI SMK Swasta Kartini YPI Al Madjid Pematangsiantar pada tahun ajaran 2023/2024. Penelitian ini menggunakan jenis penelitian tindakan kelas (PTK) dengan pendekatan kuantitatif yaitu menggunakan nilai siswa sebagai acuan dalam penelitian. Subjek penelitian terdiri dari 25 siswa kelas XI SMK Swasta Kartini YPI Al Madjid Pematangsiantar. Data dikumpulkan melalui observasi, tes, dan dokumentasi sebelum dan sesudah penerapan model pembelajaran *Jigsaw*. Penelitian dilakukan dalam dua siklus, yang masing-masing terdiri dari tahap perencanaan, tindakan, observasi, dan refleksi. Hasil penelitian menunjukkan pada data yang diambil pada pra siklus mendapatkan nilai rata-rata hasil belajar 59,6 dan jumlah siswa yang tuntas dalam pembelajaran yaitu 11 orang sehingga ketuntasan belajar diperoleh 44%. Hal tersebut meningkat setelah diterapkannya model pembelajaran jigsaw yaitu pada siklus 1 di dapatkan nilai rata-rata hasil belajar 72,6 dan jumlah siswa yang tuntas dalam pembelajaran yaitu 18 orang sehingga ketuntasan belajar diperoleh 72%. Selanjutnya dilakukan penerapan pada siklus 2 dikarenakan siklus 1 belum mencapai target peneliti. pada siklus 2 di dapatkan nilai rata-rata hasil belajar 86,4 dan jumlah siswa yang tuntas dalam pembelajaran yaitu 23 orang sehingga ketuntasan belajar diperoleh 92%. Sehingga dapat disimpulkan model pembelajaran jigsaw dapat meningkatkan hasil belajar Pendidikan Agama Islam (PAI) di kelas XI SMK Swasta Kartini YPI Al Madjid Pematangsiantar pada tahun ajaran 2023/2024 sehingga H_a diterima dan H_0 ditolak.

Kata kunci : Pendidikan Agama Islam, Model Pembelajaran Jigsaw, Hasil Belajar, Penelitian Tindakan Kelas.

Abstract: In the Islamic Education learning process in class XI at Kartini Private Vocational School YPI Al Madjid Pematangsiantar, the methods used by teachers are limited to lecture and question-and-answer techniques, resulting in low student learning outcomes. Therefore, an engaging teaching model is needed to enhance learning enthusiasm and achieve satisfactory results in Islamic Education. This study aims to determine the effectiveness of the Jigsaw learning model in improving Islamic Education (PAI) outcomes in class XI at Kartini Private Vocational School YPI Al Madjid Pematangsiantar for the 2023/2024 academic year. This research employs a Classroom Action Research (CAR) methodology with a quantitative approach, using student scores as the research benchmark. The study subjects comprised 25 students from class XI at the aforementioned school. Data were collected through observations, tests, and documentation before and after the implementation of the Jigsaw learning model. The research was conducted in two cycles, each consisting of planning, action, observation, and reflection stages. The results indicate that the average pre-cycle learning score was 59.6, with 11 students achieving completeness, resulting in a 44% completeness rate. This rate improved with the implementation of the Jigsaw model; in Cycle 1, the average learning score increased to 72.6, with 18 students achieving completeness, resulting in a 72% completeness rate. Further implementation in Cycle 2, due to Cycle 1 not meeting the target, showed an average learning score of 86.4, with 23 students achieving completeness, resulting in a 92% completeness rate. Thus, it can be concluded that the Jigsaw learning model significantly improves Islamic Education (PAI) outcomes in class XI at Kartini Private Vocational School YPI Al Madjid Pematangsiantar for the 2023/2024 academic year, leading to the acceptance of H_a (alternative hypothesis) and rejection of H_0 (null hypothesis).

Keywords: Islamic Education, Jigsaw Learning Model, Learning Outcomes, Classroom Action Research.

I. Pendahuluan

Pembelajaran merupakan suatu sistem, yang terdiri atas berbagai komponen yang saling berhubungan satu sama lain. Komponen tersebut meliputi: tujuan, materi, model, dan evaluasi. Keempat komponen pembelajaran tersebut harus diperhatikan oleh guru dalam memilih dan menentukan model pembelajaran yang akan digunakan dalam kegiatan pembelajaran.¹

Dalam konteks agama Islam, pendidikan memiliki nilai utama yang sangat penting dalam mengembangkan potensi manusia. Pendidikan tidak hanya berfungsi untuk transfer ilmu pengetahuan, tetapi juga untuk membentuk karakter, akhlak, dan etika. Hal ini sejalan dengan ajaran Al-Qur'an, yang menekankan pentingnya ilmu dan pembelajaran sebagai bagian dari kehidupan seorang Muslim. Dalam berbagai ayat, Allah SWT mengajak umat manusia untuk mencari ilmu dan memahami alam semesta. Oleh karena itu, pendidikan menjadi fondasi yang tak terpisahkan dari pengembangan diri dan penguatan iman seorang individu.

Di SMK Swasta Kartini YPI Al Madjid, khususnya dalam pelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI), terdapat berbagai tantangan yang menghambat proses belajar mengajar. Salah satu masalah utama yang dihadapi adalah rendahnya konsentrasi siswa saat mengikuti pelajaran. Masalah ini teridentifikasi melalui hasil observasi awal dan wawancara yang dilakukan oleh peneliti di sekolah tersebut. Banyak siswa yang menunjukkan kurangnya perhatian dan minat terhadap materi yang diajarkan. Mereka sering kali terlihat kurang aktif dalam berdiskusi atau bertanya, yang tentu saja berdampak pada pemahaman mereka terhadap materi PAI.

Berdasarkan hasil observasi tersebut, terlihat bahwa siswa-siswi di SMK Swasta Kartini YPI Al Madjid belum sepenuhnya dapat memahami materi yang diajarkan oleh guru. Kurangnya pemahaman ini mengakibatkan hasil belajar siswa menjadi tidak memuaskan. Salah satu penyebab utama dari fenomena ini adalah metode pengajaran yang masih bersifat konvensional. Dalam metode pengajaran tradisional, sering kali guru menjadi satu-satunya sumber informasi, sementara siswa hanya berperan sebagai pendengar pasif. Situasi ini tidak mendorong siswa untuk berpartisipasi aktif dalam proses belajar, sehingga kemampuan mereka untuk menyerap dan memahami materi menjadi terbatas.

Untuk mengatasi masalah ini, diperlukan perubahan dalam pendekatan pembelajaran yang diterapkan. Salah satu alternatif yang dapat dipertimbangkan adalah penerapan model pembelajaran Jigsaw. Model pembelajaran Jigsaw merupakan metode yang menekankan kerja sama di antara siswa, di mana setiap anggota kelompok bertanggung jawab untuk mempelajari bagian tertentu dari materi dan kemudian menyampaikan pengetahuan tersebut kepada teman-temannya. Dengan demikian, setiap siswa diharapkan dapat berkontribusi dalam pembelajaran kelompok dan saling membantu untuk memahami materi dengan lebih baik.

Model pembelajaran ini terbukti efektif dalam meningkatkan partisipasi siswa dan hasil belajar mereka. Ketika siswa terlibat dalam proses pembelajaran, mereka lebih cenderung untuk berinvestasi dalam pemahaman materi dan merasa lebih bertanggung jawab terhadap keberhasilan kelompok. Selain itu, metode ini juga dapat meningkatkan keterampilan sosial siswa, seperti kemampuan berkomunikasi dan bekerja sama. Dengan penerapan model pembelajaran Jigsaw, diharapkan siswa di SMK Swasta Kartini YPI Al Madjid dapat mengalami perubahan yang positif dalam belajar PAI.

Implementasi model pembelajaran Jigsaw di SMK Swasta Kartini YPI Al Madjid harus dilakukan secara sistematis. Pertama, guru perlu merancang materi pembelajaran yang sesuai dengan model ini. Materi harus dibagi menjadi beberapa bagian yang saling terkait, sehingga siswa dapat belajar secara mendalam tentang topik tertentu. Setelah itu, siswa dibagi ke dalam kelompok kecil, di mana setiap kelompok bertanggung jawab untuk mempelajari satu bagian materi.

Selama proses pembelajaran, siswa harus didorong untuk berinteraksi dan mendiskusikan pemahaman mereka dengan anggota kelompok lainnya. Guru berperan sebagai fasilitator yang membantu siswa dalam memahami konsep yang sulit. Dengan adanya interaksi antar siswa, mereka dapat saling bertukar informasi dan klarifikasi, yang pada gilirannya dapat meningkatkan pemahaman mereka terhadap materi.

Setelah siswa merasa cukup memahami bagian mereka, setiap anggota kelompok akan menyampaikan materi yang telah mereka pelajari kepada kelompok lain. Melalui metode ini, siswa tidak hanya belajar dari guru, tetapi juga dari teman-teman mereka. Proses ini akan menciptakan suasana pembelajaran yang lebih dinamis dan menarik, di mana siswa merasa lebih terlibat dan termotivasi untuk belajar.

Penerapan model pembelajaran Jigsaw memiliki berbagai manfaat. Pertama, metode ini dapat meningkatkan konsentrasi siswa selama pembelajaran. Dengan berpartisipasi aktif dalam diskusi dan presentasi, siswa lebih mungkin untuk memperhatikan materi dan terlibat dalam proses belajar. Hal ini dapat mengurangi kejenuhan yang sering kali dialami oleh siswa saat mengikuti pembelajaran konvensional.

Kedua, model ini membantu siswa dalam memahami materi dengan lebih baik. Ketika siswa menjelaskan konsep kepada teman-temannya, mereka akan lebih mampu mencerna informasi dan memperdalam pemahaman

¹ Rusman, *Model-Model Pembelajaran: Mengembangkan Profesionalisme Guru* (Jakarta: Rajawali Pers, 2013), 1.

mereka. Proses mengajarkan orang lain sering kali merupakan salah satu cara paling efektif untuk belajar, karena siswa harus memikirkan kembali informasi dan merangkumnya dengan cara yang dapat dipahami oleh orang lain.

Ketiga, penerapan model *Jigsaw* juga dapat meningkatkan keterampilan sosial siswa. Siswa belajar untuk bekerja sama, mendengarkan pendapat orang lain, dan menghargai kontribusi teman-teman mereka. Keterampilan ini sangat penting tidak hanya dalam konteks pendidikan, tetapi juga dalam kehidupan sehari-hari dan di dunia kerja di masa depan.

Secara keseluruhan, pendidikan dalam Islam memiliki peran yang sangat penting dalam pengembangan potensi manusia. Namun, tantangan yang dihadapi oleh siswa di SMK Swasta Kartini YPI Al Madjid, khususnya dalam pelajaran Pendidikan Agama Islam, harus diatasi dengan serius. Dengan mengidentifikasi rendahnya konsentrasi siswa dan memahami penyebabnya, kita dapat mengambil langkah-langkah yang tepat untuk meningkatkan proses pembelajaran.

Penerapan model pembelajaran *Jigsaw* diharapkan dapat menjadi solusi untuk meningkatkan partisipasi dan hasil belajar siswa. Dengan menciptakan suasana belajar yang lebih menarik dan interaktif, siswa akan lebih termotivasi untuk memahami materi PAI dengan baik. Oleh karena itu, penting bagi para pendidik untuk terus berinovasi dalam metode pengajaran agar dapat memberikan pengalaman belajar yang lebih baik bagi siswa. Dengan demikian, pendidikan dapat benar-benar menjadi alat untuk membangun karakter dan potensi manusia sesuai dengan ajaran Islam.

Model *Jigsaw* dirancang untuk meningkatkan rasa tanggung jawab siswa terhadap pembelajarannya sendiri dan juga pembelajaran orang lain. Siswa tidak hanya mempelajari materi yang diberikan, tetapi mereka juga harus siap memberikan dan mengajar materi tersebut pada anggota kelompoknya yang lain.² Melalui penelitian ini, diharapkan dapat diketahui seberapa efektif penerapan model *Jigsaw* dalam konteks pembelajaran Pendidikan Agama Islam. Penelitian ini bertujuan untuk mengeksplorasi dampak metode pembelajaran tersebut terhadap pemahaman materi dan partisipasi siswa. Dengan menggunakan pendekatan ini, siswa diharapkan tidak hanya mendapatkan pengetahuan yang lebih baik, tetapi juga mengembangkan keterampilan sosial dan kerjasama yang penting untuk masa depan mereka. Oleh karena itu, penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi signifikan dalam pengembangan metode pengajaran di lingkungan pendidikan, serta meningkatkan kualitas hasil belajar siswa di sekolah tersebut. Dengan demikian, siswa saling tergantung satu dengan yang lain dan harus bekerja sama secara kooperatif untuk mempelajari materi yang ditugaskan. Oleh karena itu peneliti ingin melakukan penelitian tentang "Model Pembelajaran *Jigsaw* Untuk Meningkatkan Hasil Belajar Pendidikan Agama Islam Kelas XI SMK Swasta Kartini YPI Al Madjid Pematangsiantar T. A 2023/2024."

II. Tinjauan Pustaka

2.1. Tinjauan tentang Model Pembelajaran *Jigsaw*

2.1.1. Pengertian Model Pembelajaran *Jigsaw*

Salah satu tipe pembelajaran kooperatif model struktural adalah tipe *Jigsaw*, pertama kali dikembangkan dan di uji cobakan oleh Elliot Aronson dan teman-teman di Universitas Texas, pada tahun 1946, dan kemudian diadaptasi Slavin dan teman-teman di Universitas John Hopkins. Model mengajar *Jigsaw* dikembangkan oleh Aronson sebagai model cooperative learning.

Model *Jigsaw* adalah sebuah model pembelajaran yang menitik beratkan kepada kerja kelompok siswa dalam bentuk kecil. Model *Jigsaw* dirancang untuk meningkatkan rasa tanggung jawab siswa terhadap pembelajarannya sendiri dan juga pembelajaran orang lain. Siswa tidak hanya mempelajari materi yang diberikan, tetapi mereka juga harus siap memberikan dan mengajar materi tersebut pada anggota kelompoknya yang lain.

Model *Jigsaw* atau juga disebut model tim ahli adalah teknik pembelajaran yang memusatkan perhatian pada kemampuan penguasaan materi pelajaran tertentu secara spesifik, siswa berperan sebagai guru untuk menjelaskan materi yang dikuasainya kepada siswa-siswa yang lain.

Tugas guru adalah membimbing dan meluruskan pengetahuan siswa yang tidak benar, memberi masukan baru dan memastikan semua siswa paham dan mengerti benar mengenai tema pelajaran yang harus dikuasai siswa sesuai kurikulum yang berlaku.

2.1.2. Tujuan Model Pembelajaran *Jigsaw*

Pembelajaran Kooperatif Tipe *Jigsaw* merupakan salah satu pembelajaran kelompok yang memiliki aturan-aturan tertentu. Prinsip dasar pembelajaran kooperatif adalah siswa membentuk kelompok kecil dan saling mengajar sesamanya untuk mencapai tujuan bersama.³ Model Kooperatif Tipe *Jigsaw* dikembangkan untuk mencapai setidaknya-tidaknya tiga tujuan pembelajaran penting yaitu :

² Eti Sulastri, 9 *Aplikasi Metode Pembelajaran* (Majalengka: Quepedia, 2019), 51-52.

³ Madewo, *Strategi Pembelajaran Inovatif Kontempore* (Jakarta: Bumi Aksara, 2009) , 56.

- 1) Hasil Belajar akademik, Dalam pembelajaran Kooperatif Tipe *Jigsaw* diharapkan siswa dapat memperbaiki hasil akademiknya dan mampu meningkatkan prestasi belajar, baik dari segi kualitas maupun kuantitasnya.
- 2) Penerimaan terhadap perbedaan individu, artinya penerimaan secara luas dari orang-orang yang berbeda berdasarkan ras, budaya kelas sosial, kemampuan dan ke tidak mampunya. Pembelajaran kooperatif tipe *Jigsaw* memberi peluang bagi siswa dari berbagai latar belakang.
- 3) Pengembangan keterampilan sosial, maksudnya mengajarkan kepada siswa keterampilan bekerja sama dan berkolaborasi. Keterampilan-keterampilan sosial penting dimiliki siswa, sebab saat ini banyak generasi muda yang kurang dari segi keterampilan sosial bermasyarakat.

Tujuan pembelajaran yang penting dan harus dicapai dalam penggunaan model kooperatif tipe *Jigsaw* yaitu hasil belajar akademik siswa baik dari segi kualitas maupun kuantitas, mampu menerima perbedaan dalam proses belajar mengajar baik dalam perbedaan ras, suku maupun kelas sosial. Selanjutnya dengan model kooperatif siswa mampu mengembangkan keterampilan sosial, mampu bekerja sama dalam masyarakat.

2.1.2. Langkah-langkah Model Pembelajaran *Jigsaw*

Langkah-langkah dalam implementasi model pembelajaran Kooperatif Tipe *Jigsaw* secara umum yaitu merancang program pembelajaran, merancang lembar observasi, dalam melakukan observasi terhadap kegiatan siswa, guru mengarahkan dan membimbing siswa baik secara individu maupun secara kelompok dan guru memberikan kesempatan kepada siswa dari masing-masing kelompok untuk mempresentasikan hasil kelompoknya. Prosedur pembelajaran Kooperatif Tipe *Jigsaw* pada prinsipnya ada tiga tahap, yaitu:

- a. Penjelasan Materi, tahap penjelasan diartikan sebagai proses penyampaian pokok-pokok materi pelajaran sebelum siswa belajar dalam kelompok. Tujuan utama dalam tahap ini adalah pemahaman siswa terhadap pokok materi pelajaran. Pada tahap ini guru memberikan gambaran umum tentang materi pelajaran yang harus di kuasai yang selanjutnya siswa akan memperdalam materi dalam pembelajaran kelompok (tim).
- b. Belajar dalam kelompok, setelah guru menjelaskan gambaran umum tentang pokok materi pelajaran, selanjutnya siswa diminta untuk belajar pada kelompoknya masing-masing yang telah di bentuk sebelumnya.
- c. Penilaian, dalam kooperatif penilaian bisa dilakukan dilakukan dengan tes atau kuis. Tes atau kuis dilakukan baik secara individual maupun secara kelompok. Hasil akhir setiap siswa adalah penggabungan secara keseluruhan dan setiap kelompok mempunyai nilai yang sama dalam kelompoknya.
- d. Dari uraian di atas, dapat dipahami bahwa prinsip dalam prosedur pembelajaran Kooperatif Tipe *Jigsaw* ada tiga tahap. Yang pertama tahap penjelasan materi kepada siswa sebelum belajar kelompok, kedua siswa belajar dalam kelompok masing-masing dan membahas penjelasan materi dari guru dan yang ketiga guru melakukan penilaian dari apa yang telah di kerjakan oleh siswa.

2.2. Tinjauan tentang Hasil Belajar Siswa

2.2.1. Pengertian Hasil Belajar

Hasil belajar adalah angka yang diperoleh siswa yang telah berhasil menuntaskan konsep-konsep mata pelajaran yang sesuai dengan tujuan yang telah ditetapkan. Umumnya hasil belajar berupa nilai, baik yang nilai mentah ataupun nilai yang sudah diakumulasikan. Namun, tidak menutup kemungkinan hasil belajar berupa perubahan perilaku siswa. Hasil belajar mencakup kemampuan kognitif, afektif dan psikomotorik dan hasil belajar meliputi kecakapan ormasi, pengertian dan sikap.⁴ Hasil belajar adalah suatu perubahan pada individu yang belajar, tidak hanya mengenai pengetahuan, tetapi juga membentuk kecakapan dan penghayatan dalam diri pribadi individu yang belajar.⁵

Hasil belajar tampak sebagai terjadinya perubahan tingkah laku pada diri peserta didik yang dapat di ukur dalam bentuk perubahan pengetahuan sikap dan keterampilan. Perubahan tersebut dapat diartikan terjadinya peningkatan dan pengembangan yang lebih baik dibandingkan dengan sebelumnya.⁶ Hasil belajar adalah angka yang diperoleh siswa yang telah berhasil menuntaskan konsep-konsep mata pelajaran yang sesuai dengan tujuan yang telah ditetapkan. Umumnya hasil belajar berupa nilai, baik yang nilai mentah ataupun nilai yang sudah diakumulasikan. Namun, tidak menutup kemungkinan hasil belajar berupa perubahan perilaku siswa. Hasil belajar adalah suatu hasil yang telah dicapai setelah mengikuti belajar mengajar, hasil belajar ini dapat berwujud pengetahuan, sikap pemahaman, dan keterampilan yang diperoleh melalui kegiatan dan program belajar dalam bidang tertentu yang ditunjukkan dengan nilai tes atau angka nilai. Sedangkan suatu perubahan perilaku yang tetap dan berkelanjutan, dilihat berdasarkan aspek kognitif, afektif dan psikomotorik yang diperoleh dari proses pembelajaran dan berupa nilai atau perubahan perilaku.

⁴ Agus Suprijono, *Cooperative Learning: Teori dan Aplikasi PAIKEM* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2012), 6-7

⁵ Kunandar, *Langkah Mudah Penelitian Tindakan Kelas Sebagai Pengembangan Profesi Guru* (Jakarta: Raja Wali Pers, 2011),

⁶ Oemar Hamalik, *Perencanaan Pengajaran Berdasarkan Pendekatan Sistem* (Jakarta: Bumi Aksara, 2008) , 155

2.2.2. Aspek-aspek Hasil Belajar

Aspek-aspek hasil belajar yaitu aspek kognitif (pemahaman konsep), aspek afektif (sikap peserta didik) dan aspek psikomotor (keterampilan proses). Ada 3 hasil belajar yang ada pada peserta didik, yaitu:

- a) Kognitif, merupakan kemampuan peserta didik yang berhubungan langsung dengan inteligensi. Inteligensi ini masih dibagi lagi menjadi beberapa aspek seperti pengetahuan, pemahaman, analisis, pengaplikasian dan evaluasi.
- b) Afektif berhubungan dengan emosional, emosional yang dimaksud berupa penilaian, karakteristik, penerimaan, respond dan lain sebagainya.
- c) Psikomotorik, merupakan kemampuan peserta didik dalam hal keterampilan yang melibatkan fungsi system syaraf, otot dan psikis. Psikomotorik ini terdiri dari pembiasaan, meniru, adaptasi kesiapan dan lain sebagainya.⁷

2.2.3. Faktor-faktor yang mempengaruhi hasil belajar

Tinggi rendahnya hasil belajar peserta didik dapat dipengaruhi oleh beberapa faktor, secara umum faktor-faktor yang mempengaruhi hasil belajar di bedakan menjadi dua, yaitu faktor internal dan faktor eksternal.

- a) Faktor Internal, yaitu faktor-faktor yang berasal dari dalam diri siswa dan dapat mempengaruhi hasil belajar. Faktor ini meliputi :
 - 1) Faktor psikologis, yaitu faktor yang berhubungan dengan kondisi fisik siswa
 - 2) Faktor psikologis, yaitu faktor yang berkaitan dengan keadaan psikologis atau jiwa seseorang. Seperti intelegensi, motivasi, perhatian, minat, bakat dan kesiapan belajar.
- a) Faktor Eksternal, yaitu faktor-faktor yang mempengaruhi hasil belajar yang berasal dari luar diri siswa. Faktor ini meliputi :
 - 1) Lingkungan sosial keluarga, yaitu dorongan orangtua. Orang tua sangat berperan penting terhadap keberhasilan belajar siswa.
 - 2) Lingkungan sekolah, yaitu guru, para staf administrasi dan teman-teman sekelas siswa.
 - 3) Lingkungan masyarakat.⁸

2.3. Tinjauan tentang Mata Pelajaran Pendidikan Agama Islam

Manusia selain sebagai pelaksana pendidikan, juga sebagai makhluk yang memiliki potensi untuk diberikan pendidikan. Maka dari itu, perlu adanya proses pembelajaran, sehingga peserta didik diharapkan dapat mengalami perubahan yang mewujudkan wawasan atau potensi baru. Untuk itu, peneliti ingin memberi pengertian tentang cakupan pembelajaran pendidikan Agama Islam sebagai berikut.

2.3.1. Pengertian Pendidikan Agama Islam

Pendidikan agama Islam adalah pendidikan yang memberikan pengetahuan dan membentuk sikap, kepribadian dan keterampilan peserta didik yang berasas Islam dalam mengamalkan ajaran agama Islam, yang dilaksanakan sekurang- kurangnya melalui mata pelajaran pada semua jalur, jenjang, dan jenis pendidikan.⁹

Pendidikan Agama Islam dapat di definisikan ke dalam tiga poin :

- a. Pendidikan Agama Islam adalah usaha berupa bimbingan dan asuhan kepada anak didik agar kelak setelah selesai pendidikannya, dapat memahami dan mengamalkan ajaran agama Islam serta menjadikannya pandangan hidup (*way of life*).
- b. Pendidikan Agama Islam adalah pendidikan yang dilaksanakan berdasar ajaran islam.
- c. Pendidikan dengan melalui ajaran-ajaran agama Islam, yaitu berupa bimbingan dan asuhan terhadap anak didik agar nantinya setelah selesai dari pendidikan ia dapat memahami dan menghayati dan mengamalkan ajaran agama Islam yang telah diyakininya secara menyeluruh serta menjadikan ajaran agama Islam itu sebagai suatu pandangan hidupnya demi keselamatan dan kesejahteraan hidup di dunia dan di akhirat kelak¹⁰
- d. Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa tujuan Pendidikan Agama Islam khususnya di sekolah umum adalah untuk menumbuhkan dan mengembangkan keimanan, melalui pemberian, pemupukan pengetahuan, pemahaman, penghayatan, serta pengalaman peserta didik tentang agama Islam sehingga menjadi pribadi muslim yang berkembang dalam hal keimanan dan ketakwaannya kepada Allah Swt. serta berakhlak mulia yang diaplikasikan dalam kehidupan bermasyarakat, berbangsa dan bernegara. tujuan Pendidikan Agama

⁷ Darwis, *Kesehatan Masyarakat dalam Perspektif Sosioantropologi* (Makasar: Sah Media, 2017), 7

⁸ Muhibbin Syah, *Psikologi Pendidikan* (Bandung: Remaja Rosda karya, 2011), 129.

⁹ Haidar Putra Daulay, *Pemberdayaan Pendidikan Agama Islam di Sekolah* (Jakarta: Kencana, 2016), 42-43.

¹⁰ Zakiyah Daradjat, *Ilmu Pendidikan Islam* (Jakarta: CV. Bumi Aksara, 2004), 67

Islam khususnya di sekolah umum adalah untuk menumbuhkan dan mengembangkan keimanan, melalui pemberian, pemupukan pengetahuan, pemahaman, penghayatan, serta pengalaman peserta didik tentang agama Islam sehingga menjadi pribadi muslim yang berkembang dalam hal keimanan dan ketakwaannya kepada Allah Swt. serta berakhlak mulia yang diaplikasikan dalam kehidupan bermasyarakat, berbangsa dan bernegara.

2.3.2. Ruang Lingkup Pelajaran Aqidah Akhlak

Ruang lingkup Pendidikan Agama Islam meliputi keserasian, keselarasan dan keseimbangan antara:

- a) Hubungan manusia dengan Allah SWT.
- b) Hubungan manusia dengan sesama manusia.
- c) Hubungan manusia dengan dirinya sendiri.
- d) Hubungan manusia dengan makhluk lain dan lingkungan.

Secara garis besar bahwa dapat dikatakan pengajaran Pendidikan Agama Islam di sekolah mulai dari kelas 1, 2 dan 3 mempunyai target antara lain:

- a) Siswa taat beribadah, berdzikir, berdo'a serta mampu menjadi imam.
- b) Siswa mampu membaca al-Qur'an dan menulisnya dengan benar serta berusaha memahami kandungan makna, terutama yang berkaitan dengan ilmu pengetahuan dan teknologi.
- c) Siswa memiliki kepribadian muslim (berakhlak mulia).
- d) Siswa memahami, menghayati dan mengambil manfaat dari proses Pembelajaran.

Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti adalah pendidikan yang ditujukan untuk dapat menserasikan, melaraskan dan menyeimbangkan antara Iman, Islam, dan Ihsan. Menurut Zuhairini, yang dinamakan dengan materi Pendidikan Agama Islam (PAI) adalah Keseluruhan materi pelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI) yang umumnya diajarkan di sekolah yang mencakup tujuh unsur pokok: Al- Qur'an-Hadits, keimanan, syari'ah, ibadah, muamalah, akhlak dan tarikh (sejarah Islam) dimana ketujuh unsur ini sekaligus menggambarkan bahwa ruang lingkup Pendidikan Agama Islam (PAI) mencakup perwujudan keserasian, keselarasan dan keseimbangan hubungan manusia dengan Allah SWT, diri sendiri, sesama manusia, makhluk hidup lainnya maupun lingkungannya (*Hablum Minallah wa Hablum Minannas*).

Adapun aspek Pendidikan Agama Islam pada SMA/SMK meliputi :

- a) Al-Quran/Hadis; menekankan pada kemampuan membaca, menulis, dan menterjemahkan dengan baik dan benar.
- b) Keimanan; menekankan pada kemampuan memahami dan mempertahankan keyakinan, serta menghayati dan mengamalkan nilai-nilai asma'ul husna sesuai dengan kemampuan peserta didik.
- c) Akhlak; menekankan pada pengamalan sikap terpuji dan menghindari akhlak tercela.
- d) Fiqih/Ibadah; menekankan pada cara melakukan ibadah dan mu'amalah yang baik dan benar.
- e) Tarikh dan Kebudayaan Islam; menekankan pada kemampuan mengambil pelajaran (*ibrah*) dari peristiwa-peristiwa bersejarah (Islam), meneladani tokoh-tokoh muslim yang berprestasi, dan mengaitkannya dengan fenomena-fenomena sosial, untuk melestarikan dan mengembangkan kebudayaan dan peradaban Islam.¹¹

2.3.3. Ruang Lingkup Pelajaran Aqidah Akhlak

a. Fungsi

Pendidikan Agama Islam untuk Sekolah/Madrasah berfungsi sebagai berikut:

- 1) Pengembangan, yaitu meningkatkan keimanan dan ketakwaan peserta didik kepada Allah Swt.
- 2) Penanaman nilai, sebagai pedoman hidup untuk mencari kebahagiaan hidup di dunia dan di akhirat.
- 3) Penyesuaian mental, yaitu untuk menyesuaikan diri dengan lingkungannya baik lingkungan fisik maupun lingkungan sosial dan dapat mengubah lingkungannya sesuai dengan ajaran Agama Islam.
- 4) Perbaikan, yaitu untuk memperbaiki kesalahan-kesalahan, kekurangan-kekurangan dan kelemahan-kelemahan peserta didik dalam keyakinan, pemahaman, dan pengalaman ajaran dalam kehidupan sehari-hari.
- 5) Pencegahan, yaitu untuk menangkal hal-hal negatif dari lingkungannya atau dari budaya lain yang dapat membahayakan dirinya dan menghambat perkembangannya menuju manusia Indonesia seutuhnya.
- 6) Pengajaran tentang ilmu pengetahuan keagamaan secara umum (alam nyata dan riil nyata), sistem dan fungsionalnya.
- 7) Penyaluran, yaitu untuk menyalurkan anak-anak yang memiliki bakat khusus di bidang Agama Islam agar bakat tersebut dapat berkembang secara optimal sehingga dapat dimanfaatkan untuk dirinya sendiri dan bagi orang lain.

b. Tujuan

¹¹ Keputusan Menteri Agama (KMA) Republik Indonesia No. 211 Tahun 2011, 40.

Pendidikan Agama Islam di Sekolah/Madrasah bertujuan untuk menumbuhkan dan meningkatkan keimanan melalui pemberian dan pemupukan pengetahuan, penghayatan, pengamalan, serta pengalaman peserta didik tentang agama islam sehingga menjadi manusia muslim yang terus berkembang dalam hal keimanan, ketakwaannya, berbangsa dan bernegara. Serta untuk dapat melanjutkan pada jenjang pendidikan yang lebih tinggi”.

Dari uraian di atas dapat di simpulkan bahwa fungsi dan tujuan Pendidikan Agama Islam adalah untuk mengembangkan dan menanamkan nilai-nilai ajaran agama islam kepada anak didik untuk meningkatkan keimanan dan ketakwaannya serta menjadikannya pedoman hidup untuk memperbaiki kesalahan-kesalahan, kekurangan-kekurangan dan kelemahan- kelemahan anak didik dalam keyakinan, pemahaman, dan pengalaman ajaran dalam kehidupan sehari-hari.sehari-hari

2.3. Tinjauan tentang Mata Pelajaran Pendidikan Agama Islam

Keterampilan guru saat mengajar sangatlah penting untuk menciptakan proses belajar mengajar yang menyenangkan, sehingga dapat meningkatkan prestasi belajar siswa.

Agar model pembelajaran yang digunakan dalam suatu pembelajaran bisa berjalan dengan efektif maka guru harus mampu melihat situasi dan kondisi siswa, termasuk perangkat pembelajaran, Kegiatan pembelajaran untuk peserta didik berkemampuan sedang tetentu akan berbeda dengan peserta didik yang memiliki kemampuan yang lebih pandai.

Penelitian ini bertujuan untuk meningkatkan motivasi dan hasil belajar siswa melalui model *Jigsaw*. Dalam pembelajaran dibutuhkan suatu model pembelajaran untuk mencapai tujuan pembelajaran tersebut.

Model pembelajaran *Jigsaw* menekankan pentingnya proses belajar siswa disamping hasil belajar yang dicapainya. Bahwasanya proses belajar yang optimal memungkinkan hasil belajar yang optimal juga.

Proses pembelajaran dikatakan berhasil apabila terjadi perubahan positif dari peserta didik seluruhnya atau setidaknya-tidaknya sebagian besar (75%). Suatu proses belajar mengajar yang efektif dan bermakna akan berlangsung dengan baik apabila dapat memberikan keberhasilan bagi siswa maupun guru itu sendiri.

Yang menjadi petunjuk bahwa suatu proses belajar mengajar dianggap berhasil adalah hal-hal sebagai berikut:

1. Daya serap terhadap bahan pengajaran yang diajarkan mencapai prestasi tinggi, baik secara individual maupun kelompok
2. Perilaku yang digariskan dalam tujuan pembelajaran telah dicapai oleh siswa, baik secara individual maupun kelompok

III. Metode

Metode penelitian adalah cara-cara yang digunakan untuk mengumpulkan dan menganalisis data, yang dikembangkan untuk memperoleh pengetahuan dengan mengajukan prosedur yang terpercaya. Dalam penelitian ini menggunakan penelitian tindak kelas (PTK). Penelitian tindak kelas (PTK) adalah metode penelitian yang dilakukan oleh peneliti untuk memperbaiki pembelajaran dan meningkatkan hasil belajar siswa. PTK melibatkan proses siklus berulang yang terdiri dari perencanaan, tindakan observasi, dan refleksi.¹²

IV. Pembahasan

Pembelajaran merupakan elemen kunci dalam keberhasilan pendidikan. Pendidikan tidak hanya berfokus pada transfer pengetahuan, tetapi juga pada pengembangan keterampilan berpikir kritis, kolaboratif, dan kreatif. Saat ini, metode pembelajaran konvensional sering kali menghadapi tantangan besar dalam memenuhi kebutuhan pendidikan modern. Salah satu metode yang sering digunakan adalah ceramah tunggal yang sudah dianggap tidak lagi relevan untuk konteks pembelajaran abad ke-21.

Dalam konteks pendidikan di Indonesia, peran guru sebagai fasilitator semakin penting, di mana pembelajaran aktif menjadi tuntutan utama. Metode pembelajaran yang interaktif dapat membantu siswa lebih memahami materi dan meningkatkan hasil belajar. Namun, fakta di lapangan menunjukkan bahwa masih banyak guru yang menggunakan metode tradisional, seperti ceramah, yang hanya melibatkan komunikasi satu arah.

Untuk memastikan keberhasilan pembelajaran, penting bagi guru untuk mengadopsi pendekatan yang lebih inovatif. Dalam penelitian ini, penulis melakukan pengamatan di kelas XI SMK Swasta Kartini YPI Al Madjid Pematangsiantar, terutama pada mata pelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI). Penelitian ini bertujuan untuk mengevaluasi efektivitas metode pembelajaran yang digunakan di sekolah ini dan dampaknya terhadap perhatian serta hasil belajar siswa.

¹² Sugiyono, *Metode Penelitian Pendidikan* (Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, dan R & D) (Bandung: Alfabeta, 2007),72.

Metode ceramah sering kali dianggap kurang efektif, terutama ketika siswa dihadapkan pada situasi di mana mereka hanya berperan sebagai pendengar pasif. Kondisi ini menyebabkan siswa kurang termotivasi, dan pada akhirnya hasil belajar mereka tidak optimal. Untuk itu, perlu adanya inovasi dalam metode pembelajaran, seperti penerapan model pembelajaran kooperatif yang dapat melibatkan siswa secara aktif.

Selain itu, Lembar Kerja Siswa (LKS) yang sering kali menjadi satu-satunya bahan ajar dalam kelas juga dianggap kurang menarik. LKS cenderung memberikan ruang yang terbatas bagi siswa untuk berpikir kritis dan mendalam. Oleh karena itu, guru harus mencari cara lain untuk melibatkan siswa dalam proses pembelajaran, seperti penggunaan model pembelajaran berbasis kelompok.

4.1. Prasiklus

Observasi yang dilakukan pada tanggal 6 Mei 2024 di kelas XI SMK Swasta Kartini YPI Al Madjid Pematangsiantar memberikan gambaran yang cukup mendetail mengenai kondisi pembelajaran di kelas tersebut. Dalam kelas ini, terdapat 25 siswa dengan berbagai latar belakang kemampuan belajar yang beragam. Setiap siswa memiliki tingkat pemahaman dan perhatian yang berbeda-beda terhadap materi yang diajarkan. Berdasarkan pengamatan awal, diketahui bahwa sekitar 40% dari jumlah total siswa mengalami kesulitan dalam memusatkan perhatian dan berkonsentrasi selama proses pembelajaran berlangsung. Ini merupakan persentase yang cukup signifikan dan menunjukkan adanya masalah dalam dinamika kelas yang perlu segera diperbaiki.

Salah satu faktor utama yang menjadi penyebab kurangnya perhatian siswa selama pelajaran adalah metode pembelajaran yang digunakan oleh guru. Guru menggunakan metode ceramah tunggal yang minim variasi dan cenderung bersifat monoton. Metode ini sering kali hanya melibatkan penjelasan sepihak dari guru, sementara siswa hanya mendengarkan tanpa adanya interaksi atau partisipasi aktif. Meskipun sesekali guru mencoba untuk melibatkan siswa melalui metode tanya jawab, namun hal ini tidak cukup untuk mempertahankan keterlibatan siswa dalam waktu yang lama. Pada akhirnya, pembelajaran yang didominasi oleh ceramah membuat siswa kehilangan minat dan motivasi untuk belajar.

Penggunaan metode ceramah tunggal juga berdampak pada suasana pembelajaran yang menjadi lebih pasif. Ketika siswa tidak dilibatkan secara aktif dalam proses pembelajaran, mereka cenderung merasa bosan dan tidak tertarik untuk mengikuti pelajaran dengan baik. Kondisi ini menyebabkan beberapa siswa tidak bisa mempertahankan fokus mereka selama pembelajaran berlangsung. Akibatnya, siswa yang seharusnya memahami materi pelajaran dengan baik justru kesulitan, dan pada akhirnya hasil belajar mereka menurun.

Selain metode ceramah yang kurang efektif, dalam observasi juga ditemukan bahwa ada sekitar lima hingga enam siswa yang sering kali sulit untuk dikendalikan oleh guru. Siswa-siswa ini cenderung mengganggu proses pembelajaran dengan cara berbicara atau bercanda dengan teman sebangku, bahkan membuat kegaduhan yang dapat memengaruhi konsentrasi siswa lainnya. Perilaku ini menambah tantangan dalam menciptakan suasana kelas yang kondusif untuk belajar. Meskipun guru sudah memberikan teguran dan peringatan kepada siswa-siswa tersebut, perilaku mereka tetap sulit diubah. Hal ini menunjukkan bahwa ada masalah yang lebih mendalam dalam hal disiplin kelas dan pengelolaan perilaku siswa yang perlu diatasi dengan pendekatan yang lebih strategis.

Masalah dalam pengelolaan kelas yang tidak efektif ini turut memengaruhi kualitas pembelajaran secara keseluruhan. Guru perlu menghadapi dua tantangan utama, yaitu kurangnya keterlibatan siswa akibat metode pembelajaran yang monoton, serta gangguan dari siswa-siswa yang tidak tertib. Kedua hal ini saling berkaitan dan berdampak pada menurunnya perhatian siswa secara keseluruhan. Ketika suasana kelas tidak kondusif, maka siswa yang awalnya ingin belajar dengan serius juga dapat terganggu, sehingga mereka kesulitan untuk mengikuti pelajaran dengan baik. Dalam jangka panjang, kondisi ini akan memengaruhi hasil belajar siswa, di mana nilai yang diperoleh siswa akan cenderung rendah, terutama bagi siswa yang memang sudah kesulitan untuk fokus sejak awal.

Secara keseluruhan, observasi ini memberikan gambaran yang jelas tentang pentingnya perubahan dalam metode pengajaran dan strategi pengelolaan kelas. Guru perlu mempertimbangkan penggunaan metode pembelajaran yang lebih interaktif dan melibatkan siswa secara langsung agar mereka lebih termotivasi untuk belajar. Selain itu, strategi pengelolaan kelas yang lebih tegas dan sistematis juga perlu diterapkan untuk memastikan bahwa siswa yang sulit dikendalikan dapat diarahkan dengan baik, sehingga suasana belajar yang kondusif dapat tercipta.

Dari hasil observasi yang dilakukan di kelas XI, terlihat bahwa kondisi pembelajaran belum optimal. Banyak siswa yang tampak kurang berkonsentrasi selama pelajaran berlangsung. Metode pembelajaran yang diterapkan oleh guru masih terbatas pada ceramah dan tanya jawab, yang pada dasarnya hanya menghasilkan komunikasi satu arah. Dalam model pembelajaran ini, siswa hanya berperan sebagai pendengar pasif tanpa ada partisipasi aktif. Akibatnya, potensi siswa tidak dapat dimaksimalkan dan prestasi belajar mereka menjadi rendah.

Kondisi ini tidak hanya terpantau melalui perilaku siswa selama kelas, tetapi juga tercermin pada nilai rata-rata siswa yang rendah. Pada tahap pra siklus, nilai rata-rata kelas hanya mencapai 59,6, sementara tingkat ketuntasan belajar hanya 44%. Dari 25 siswa yang diamati, hanya 11 siswa yang berhasil mencapai Kriteria Ketuntasan Minimal (KKM) sebesar 75. Artinya, sebagian besar siswa tidak memenuhi standar keberhasilan yang

telah ditetapkan. Ini menjadi indikasi bahwa metode pembelajaran yang diterapkan kurang efektif dalam membantu siswa memahami materi secara mendalam.

Metode ceramah dan tanya jawab memang umum digunakan dalam pengajaran, namun memiliki banyak keterbatasan. Komunikasi satu arah membuat siswa hanya menerima informasi tanpa adanya kesempatan untuk mengembangkan pemahaman mereka melalui diskusi, kolaborasi, atau pemecahan masalah. Kondisi ini tidak mendorong siswa untuk berpikir kritis atau kreatif, sehingga hasil belajar mereka tetap rendah. Rendahnya hasil belajar ini mengindikasikan perlunya pendekatan pembelajaran yang lebih interaktif dan melibatkan siswa secara aktif dalam proses belajar.

Untuk mengatasi permasalahan ini, penulis memutuskan untuk menerapkan model pembelajaran Jigsaw. Model Jigsaw merupakan salah satu metode pembelajaran kooperatif yang dirancang untuk meningkatkan interaksi antar siswa, membangun kerjasama kelompok, dan meningkatkan partisipasi aktif mereka dalam pembelajaran. Dengan menggunakan model ini, siswa tidak hanya berperan sebagai pendengar, tetapi juga menjadi penggerak dalam diskusi kelompok. Mereka dibagi ke dalam kelompok kecil, di mana masing-masing siswa memiliki tanggung jawab untuk mempelajari bagian tertentu dari materi. Setelah itu, mereka harus mengajarkan apa yang telah dipelajari kepada anggota kelompok lainnya.

Melalui model pembelajaran Jigsaw, siswa tidak hanya dituntut untuk menguasai materi yang telah diberikan, tetapi juga harus mampu menyampaikan materi tersebut kepada teman-teman mereka. Proses ini memberikan pengalaman belajar yang lebih dalam, karena siswa tidak hanya pasif menerima informasi dari guru, tetapi juga aktif membagikan pengetahuan kepada orang lain. Ini menciptakan suasana belajar yang lebih kolaboratif, di mana siswa saling membantu dan belajar satu sama lain.

Selain itu, model pembelajaran Jigsaw juga memungkinkan siswa untuk mengembangkan keterampilan komunikasi dan kepemimpinan. Setiap siswa di dalam kelompok memiliki peran penting dan harus bertanggung jawab atas bagian materi yang mereka kuasai. Hal ini dapat mendorong rasa percaya diri mereka dalam menyampaikan ide-ide dan gagasan di depan teman-temannya. Siswa yang sebelumnya kurang aktif dalam kelas juga dapat lebih termotivasi untuk berpartisipasi karena mereka memiliki tanggung jawab dalam kelompok.

Penerapan model Jigsaw diharapkan dapat mengatasi masalah kurangnya keterlibatan siswa dalam pembelajaran serta meningkatkan hasil belajar mereka. Dengan menciptakan suasana kelas yang lebih interaktif dan kolaboratif, siswa akan lebih mudah memahami materi dan termotivasi untuk belajar. Harapannya, model ini dapat meningkatkan nilai rata-rata kelas serta tingkat ketuntasan belajar secara signifikan, sehingga lebih banyak siswa yang berhasil mencapai KKM.

4.2. Siklus I

4.2.1. Tahapan Perencanaan Siklus 1

Pada tahap perencanaan siklus I, penulis melakukan berbagai persiapan untuk memastikan kelancaran pelaksanaan model pembelajaran Jigsaw. Persiapan ini sangat penting untuk memastikan bahwa semua aspek dari metode pembelajaran tersebut dapat dijalankan dengan efektif dan efisien di dalam kelas. Salah satu persiapan utama yang dilakukan adalah menyusun Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP). RPP ini dirancang secara spesifik sesuai dengan materi yang akan diajarkan dalam siklus tersebut. Tidak hanya mencakup materi pelajaran, RPP juga menjelaskan langkah-langkah pembelajaran menggunakan model Jigsaw, yang melibatkan pembagian kelompok, pembahasan materi dalam kelompok kecil, hingga tahap presentasi hasil diskusi oleh masing-masing kelompok.

Dalam RPP ini, setiap tahapan pembelajaran diatur secara sistematis, mulai dari pembukaan, inti, hingga penutup. Pada bagian pembukaan, guru memberikan pengarahan dan penjelasan tentang tujuan pembelajaran serta bagaimana kegiatan belajar akan berlangsung menggunakan model Jigsaw. Pada tahap inti, siswa dibagi ke dalam kelompok dan setiap anggota kelompok diberikan bagian materi yang berbeda untuk dipelajari secara mendalam. Setelah itu, mereka akan bertukar informasi dengan anggota kelompok lain untuk menyelesaikan pemahaman keseluruhan materi.

Model Jigsaw memungkinkan siswa untuk berperan sebagai "pengajar" bagi anggota kelompok mereka, sehingga setiap siswa memiliki tanggung jawab untuk memahami materi yang diberikan dan menyampaikannya kepada yang lain. Proses ini diharapkan dapat meningkatkan keterlibatan aktif siswa dalam pembelajaran dan juga memaksimalkan pemahaman mereka terhadap materi yang diajarkan. Dengan demikian, RPP yang dirancang secara matang dan spesifik sangat penting untuk memastikan bahwa setiap tahap pembelajaran dapat berjalan dengan lancar.

Selain menyusun RPP, penulis juga mempersiapkan soal-soal evaluasi. Soal-soal ini digunakan untuk mengukur sejauh mana pemahaman siswa setelah proses pembelajaran dengan model Jigsaw selesai. Evaluasi ini sangat penting karena dapat memberikan gambaran yang jelas mengenai keberhasilan model pembelajaran yang diterapkan. Soal evaluasi dirancang sedemikian rupa sehingga mencakup berbagai aspek dari materi pelajaran. Penulis berusaha untuk membuat soal yang beragam, mulai dari soal yang mengukur kemampuan siswa dalam memahami konsep dasar hingga soal yang mengharuskan siswa untuk mengaplikasikan pengetahuan mereka

dalam situasi tertentu. Dengan cara ini, hasil evaluasi diharapkan mampu mencerminkan tingkat pemahaman siswa secara komprehensif.

Penulis juga melakukan pembagian kelompok dengan sangat hati-hati. Siswa dibagi menjadi lima kelompok kecil, dengan masing-masing kelompok terdiri dari lima siswa. Pembagian ini tidak dilakukan secara acak, melainkan secara heterogen, yang berarti setiap kelompok terdiri dari siswa dengan kemampuan yang beragam. Tujuan dari pembagian kelompok heterogen ini adalah untuk menciptakan suasana belajar yang kolaboratif, di mana siswa yang lebih mampu dapat membantu teman-teman mereka yang mungkin mengalami kesulitan dalam memahami materi. Dengan demikian, siswa yang memiliki kemampuan lebih tinggi dapat mengembangkan keterampilan komunikasi dan kepemimpinan mereka, sementara siswa yang kurang mampu dapat belajar lebih banyak melalui interaksi dan diskusi dalam kelompok.

Melalui model pembelajaran Jigsaw ini, diharapkan bahwa siswa tidak hanya menjadi penerima pasif dari informasi yang disampaikan oleh guru, tetapi juga menjadi peserta aktif dalam proses pembelajaran. Mereka diharapkan dapat saling bertukar informasi, berdiskusi, dan belajar bersama untuk mencapai pemahaman yang lebih mendalam mengenai materi yang diajarkan. Dengan adanya kolaborasi di dalam kelompok, diharapkan siswa yang biasanya kurang aktif atau tertinggal dalam pelajaran dapat lebih terbantu oleh teman-teman mereka.

Secara keseluruhan, perencanaan siklus I ini merupakan bagian penting dari pelaksanaan model pembelajaran Jigsaw. Dengan persiapan yang matang, mulai dari penyusunan RPP, pembuatan soal evaluasi, hingga pembagian kelompok yang heterogen, diharapkan model Jigsaw dapat berjalan dengan lancar dan memberikan dampak positif terhadap hasil belajar siswa. Model ini diharapkan tidak hanya meningkatkan pemahaman siswa terhadap materi, tetapi juga mendorong keterlibatan aktif mereka dalam proses pembelajaran, sehingga suasana kelas menjadi lebih interaktif dan dinamis.

4.2.2 Pelaksanaan Siklus I: Pembelajaran dengan Model Jigsaw

Siklus I dilaksanakan pada tanggal 20 Mei 2024 selama dua jam pelajaran (2 x 40 menit). Sebelum memulai pembelajaran, penulis mengawali kegiatan dengan memberikan salam dan melakukan absensi siswa. Selanjutnya, penulis memberikan motivasi kepada siswa agar mereka lebih bersemangat dalam mengikuti pembelajaran, serta menjelaskan tujuan pembelajaran yang akan dicapai.

Materi yang diajarkan dalam siklus I adalah tentang "Perkembangan Peradaban Islam pada Masa Kejayaan Islam". Materi ini dibagi menjadi beberapa subtopik, dan masing-masing kelompok diberikan satu subtopik untuk didiskusikan. Setiap kelompok diberi waktu untuk membaca, memahami, dan mendiskusikan subtopik yang telah diberikan, kemudian mempersiapkan presentasi untuk disampaikan di depan kelas.

Setelah diskusi selesai, masing-masing kelompok mempresentasikan hasil diskusi mereka. Selama presentasi, guru memberikan umpan balik, mengklarifikasi hal-hal yang masih kurang jelas, dan memberikan penjelasan tambahan jika diperlukan. Proses ini tidak hanya bertujuan untuk meningkatkan pemahaman siswa, tetapi juga untuk melatih kemampuan mereka dalam berbicara di depan umum dan bekerja sama dalam tim.

Pada akhir sesi, siswa diberi tes evaluasi untuk mengukur sejauh mana mereka telah memahami materi yang telah dibahas. Tes ini dirancang untuk mencakup seluruh materi yang telah dipelajari, sehingga dapat memberikan gambaran yang akurat tentang tingkat pemahaman siswa.

Hasil evaluasi yang dilakukan pada akhir siklus I menunjukkan adanya peningkatan dalam nilai rata-rata siswa dibandingkan dengan pra siklus. Nilai rata-rata siswa meningkat dari 59,6 menjadi 72,6, dengan tingkat ketuntasan belajar sebesar 72%. Dari 25 siswa, sebanyak 18 siswa berhasil mencapai nilai KKM, sementara tujuh siswa lainnya masih belum tuntas.

Peningkatan ini menunjukkan bahwa model pembelajaran Jigsaw mampu meningkatkan pemahaman siswa terhadap materi pelajaran. Namun, hasil ini masih belum optimal, karena masih ada tujuh siswa yang belum mencapai nilai KKM. Beberapa siswa masih menunjukkan kurangnya konsentrasi selama proses pembelajaran berlangsung, terutama siswa-siswa yang sebelumnya sulit dikendalikan.

Berdasarkan refleksi dari siklus I, penulis menyadari bahwa masih ada beberapa hal yang perlu diperbaiki untuk meningkatkan efektivitas pembelajaran. Salah satu masalah utama adalah kurangnya keterlibatan siswa yang masih kurang fokus. Untuk itu, penulis merencanakan beberapa penyesuaian untuk siklus II, seperti memberikan lebih banyak motivasi kepada siswa, menciptakan suasana pembelajaran yang lebih kondusif, dan memastikan bahwa semua siswa terlibat aktif dalam diskusi kelompok.

Selain itu, penulis juga mempersiapkan soal evaluasi yang lebih bervariasi untuk mengukur pemahaman siswa secara lebih komprehensif. Dengan demikian, diharapkan siklus II dapat mencapai hasil yang lebih baik dan seluruh siswa dapat mencapai nilai KKM.

4.2. Siklus II

4.2.1. Pelaksanaan Siklus II

Siklus II dilaksanakan pada tanggal 3 Juni 2024, dengan penulis kembali menggunakan model pembelajaran Jigsaw. Pada siklus ini, penulis melakukan beberapa penyesuaian untuk lebih meningkatkan keterlibatan siswa dalam proses pembelajaran. Meskipun materi yang dibahas masih mengenai "Perkembangan

Peradaban Islam pada Masa Kejayaan Islam", siswa diberi lebih banyak kesempatan untuk mendiskusikan subtopik yang lebih spesifik dalam kelompok mereka. Penulis juga memberikan waktu yang lebih panjang bagi siswa untuk berkolaborasi, sehingga mereka dapat menggali informasi lebih dalam dan berbagi pemahaman dengan lebih baik.

Penyesuaian ini bertujuan agar siswa tidak hanya mengandalkan penjelasan guru, tetapi lebih aktif dalam memecahkan masalah dan memahami materi secara mandiri melalui diskusi kelompok. Selain itu, siswa didorong untuk lebih terlibat dalam presentasi kelompok, di mana setiap anggota kelompok memiliki tanggung jawab untuk memaparkan hasil diskusi di depan teman-teman mereka. Dengan cara ini, siswa dapat mengembangkan keterampilan komunikasi sekaligus memperkuat pemahaman materi.

Hasil dari pelaksanaan siklus II menunjukkan peningkatan yang signifikan dalam hasil belajar siswa. Nilai rata-rata siswa mengalami peningkatan dari siklus sebelumnya, yaitu mencapai 86,4, dengan tingkat ketuntasan belajar sebesar 92%. Sebagian besar siswa berhasil mencapai nilai Kriteria Ketuntasan Minimal (KKM), dan hanya dua siswa yang belum tuntas. Suasana kelas juga menjadi lebih kondusif, dengan lebih banyak siswa yang aktif berpartisipasi dalam diskusi kelompok dan presentasi. Aktivitas yang lebih interaktif ini menunjukkan bahwa penyesuaian yang dilakukan pada model pembelajaran Jigsaw berhasil meningkatkan keterlibatan dan pemahaman siswa secara keseluruhan.

4.3 Efektivitas Model Pembelajaran Jigsaw

Didasarkan pada hasil pengamatan yang diikuti dengan refleksi. Pada tahap pra siklus, penulis mengumpulkan data awal berupa daftar nama siswa dan nilai hasil tes pra siklus. Dari data tersebut, nilai rata-rata hasil belajar siswa adalah 59,6 dengan tingkat ketuntasan belajar sebesar 44%, yang belum memenuhi indikator keberhasilan yaitu nilai rata-rata 75 dengan ketuntasan 75%.

Selama siklus I, model pembelajaran Jigsaw sudah diterapkan dengan baik, tetapi pengelolaan kelas masih belum optimal karena kurangnya motivasi dan bimbingan. Beberapa siswa juga masih terlibat dalam aktivitas di luar pembelajaran. Hasil belajar siswa pada siklus I meningkat dibandingkan pra siklus, dengan nilai rata-rata 72,6 dan ketuntasan 72%, tetapi belum mencapai indikator yang ditetapkan.

Pada siklus II, setelah dilakukan refleksi, peneliti meningkatkan arahnya, sehingga siswa lebih terfokus pada pembelajaran. Siswa diajak mengaitkan materi dengan kehidupan nyata, yang membuat mereka lebih aktif dan mampu memahami pelajaran dengan baik. Hasilnya, nilai rata-rata meningkat menjadi 86,4 dengan ketuntasan belajar 92%, sehingga siklus II dianggap cukup berhasil dan tidak perlu dilanjutkan ke siklus berikutnya.

Dari penelitian ini, dapat disimpulkan bahwa penerapan model pembelajaran Jigsaw berhasil meningkatkan hasil belajar siswa di kelas XI SMK Swasta Kartini YPI Al Madjid Pematangsiantar. Peningkatan ini terlihat dari peningkatan nilai rata-rata siswa dari pra siklus hingga siklus II, serta peningkatan tingkat ketuntasan belajar siswa yang mencapai 92%. Sehingga H_0 diterima dan H_a ditolak.

Model pembelajaran Jigsaw terbukti efektif dalam meningkatkan partisipasi siswa, memperkuat kerja sama dalam kelompok, dan menciptakan suasana pembelajaran yang lebih kondusif. Dengan demikian, model ini dapat menjadi alternatif yang tepat bagi guru dalam meningkatkan kualitas pembelajaran di kelas. Hal ini dapat dilihat pada tabel peningkatan hasil belajar peserta didik

Tabel
Peningkatan Hasil Belajar Peserta Didik

Hasil Penelitian	Pra Siklus	Siklus I	Siklus II
Hasil Belajar	59,6	72,6	86,4
ketuntasan Belajar	44 %	72%	92 %

V. Penutup

Berdasarkan hasil penelitian tindakan kelas pada pembelajaran Pendidikan Agama Islam dengan penerapan model pembelajaran *Jigsaw* di kelas XI SMK Swasta Kartini YPI Al Madjid Pematangsiantar, maka dapat disimpulkan bahwa :

1. Model pembelajaran *Jigsaw* merupakan kegiatan yang dilaksanakan untuk meningkatkan proses pembelajaran dan mendorong serta memotivasi anak didik agar lebih giat dan bersemangat lagi dalam melaksanakan proses pembelajaran dikelas.
2. Penerapan model pembelajaran *Jigsaw* pada pembelajaran Pendidikan Agama Islam di kelas XI SMK Swasta Kartini YPI Al Madjid Pematangsiantar dapat meningkatkan hasil belajar siswa pada ranah kognitif dan terbukti meningkatkan hasil belajar pada ranah afektif dan psikomotrik. ini terlihat dari peningkatan ketuntasan belajar hasil tes akhir pra siklus ke siklus I yaitu dari 44% pada pra siklus, menjadi 72% pada siklus I dan siklus II menjadi 92%.

3. Berdasarkan Analisa dan pengolahan Data, maka dapat disimpulkan bahwa penerapan model pembelajaran *Jigsaw* mampu Meningkatkan Hasil Belajar Pendidikan Agama Islam di kelas XI SMK Swasta Kartini YPI Al Madjid Pematangsiantar T.A. 2023/2024 dan berarti H_0 diterima dan H_a ditolak.

Daftar Pustaka

- Darwis. *Kesehatan Masyarakat dalam Perspektif Sosioantropologi*. Makasar: Sah Media, 2017.
- Daulay, Haidar Putra. *Pemberdayaan Pendidikan Agama Islam di Sekolah*. Jakarta: Kencana, 2016.
- Daradjat, Zakiyah. *Ilmu Pendidikan Islam*. Jakarta: CV. Bumi Aksara, 2004.
- Hamalik, Oemar. *Perencanaan Pengajaran Berdasarkan Pendekatan Sistem*. Jakarta: Bumi Aksara, 2008.
- Keputusan Menteri Agama (KMA) Republik Indonesia No. 211 Tahun 2011.
- Kunandar. *Langkah Mudah Penelitian Tindakan Kelas Sebagai Pengembangan Profesi Guru*. Jakarta: Raja Wali Pers, 2011.
- Madewo. *Strategi Pembelajaran Inovatif Kontempore*. Jakarta: Bumi Aksara, 2009.
- Rusman. *Model-Model Pembelajaran: Mengembangkan Profesionalisme Guru*. Jakarta: Rajawali Pers, 2013.
- Sugiyono. *Metode Penelitian Pendidikan (Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, dan R & D)*. Bandung: Alfabeta, 2007.
- Sulastri, Eti. *9 Aplikasi Metode Pembelajaran*. Majalengka: Quepedia, 2019.
- Suprijono, Agus. *Cooperative Learning: Teori dan Aplikasi PAIKEM*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2012.
- Syah, Muhibbin. *Psikologi Pendidikan*. Bandung: Remaja Rosda karya, 2011.